

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen.

Hal ini dilakukan antara lain karena laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik di sengaja maupun tidak, laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut terhindar dari salah saji material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Arrens dan Loebbecke, 1996).

The Financial Accounting Standard Boards (FASB) dalam Theresia (2003) menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan.

Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka perlu diaudit oleh auditor eksternal.

Di era globalisasi di mana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama yang profesional bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi auditor eksternal oleh Hall (1968) dalam Theresia (2003) dicerminkan kedalam lima dimensi, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi.

Profesionalisme auditor merupakan cerminan seberapa jauh seorang auditor dapat mengaplikasikan etika profesi yang harus dijalankan, juga tercermin pada penerapan berbagai keterampilan dan skill yang optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan.

Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu keahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan personaliti seorang profesional, yang diterangkan digambarkan dalam sikap etiknya. Sikap dan tindakan etis akuntan

akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Bagi profesi akuntan di Indonesia tingkat profesionalnya akan menentukan eksistensinya dalam persaingan rekan seprofesi dari negara lain (Wulandari, 2003 dalam Yosi, 2004).

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Sebab auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat di percaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang diuntut tanggung jawab yang semakin meluas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dipertimbangkan sehubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya (Hendro dan Aida, 2006).

Dalam perencanaan audit, auditor eksternal antara lain harus mempertimbangkan masalah penetapan risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas. Pertimbangan awal mengenai materialitas adalah jumlah maksimum suatu salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Pertimbangan awal mengenai materialitas menggunakan unsur profesional, dan masih dapat berubah jika perencanaan audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru (Arrens

Statement on Auditing Standard (SAS) membuat pernyataan tentang materialitas sebagai berikut: kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat lingkup prosedur audit tanpa disadari auditor tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas adalah suatu kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak sama dengan entitas lainnya, tergantung pada ukuran entitas tersebut (Theresia, 2003).

Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan tersebut (Sukrisno, 1996 dalam Abdul, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia dkk (2003), tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi profesionalisme auditor, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Namun mengingat kondisi yang berbeda-beda maka perlu dilakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Solo. Selain itu dengan adanya variabel tambahan yaitu kualitas audit sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat teori dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Ariesanti (2001) diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Penelitian Deis dan Giroux (1981) dalam Ariesanti (2001) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan adanya penyelewengan atau pelanggaran tergantung pada kemampuan teknik dan independensi auditor. Jika kemampuan teknik dan independensi seorang auditor tinggi, maka dengan mudah ia akan mendeteksi (menemukan) besarnya salah saji dalam laporan keuangan dan sekaligus melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya. Sehingga semakin tinggi kualitas audit, maka semakin mudah untuk menentukan tingkat materialitas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mangambil judul tentang “
**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS
DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**”

B. Batasan Masalah

1. Profesionalisme diukur dengan 5 dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi.
2. Kualitas audit diukur dengan menggunakan 4 dimensi yaitu budaya kerja dalam KAP, keahlian dan kualitas partner dan staff audit, proses audit yang efektif, keandalan dan bermanfaatnya laporan audit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme auditor mempunyai pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
2. Apakah kualitas audit mempunyai pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk dapat meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan kualitas audit sehingga memperoleh hasil pekerjaan yang lebih baik dan memuaskan bagi para pengguna laporan keuangan atau klien.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang akan datang, dan menambah bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme auditor dan kualitas audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.